

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI SAYUR DI DESA PALELON
KECAMATAN MODOINDING**

Geraldo Manaroinsong
Masje Silija Pangkey
Rully Mambo

Geraldomanaroinsong@g.mail.com

Abstract

Abstract: The problem with human resources actually lies in the skills or abilities that exist in a person. Most civil servants do not master their own work which shows a poor work ethic, besides that they cannot make their own decisions, and lack self-discipline. This directly shows their quality as private employees who are paid by the community and the state, but are of poor quality. If the office recruits characters like this, the result will only lead to inefficiencies, complicated problems, and decreased productivity. This study aims to find out how the Quality of Human Resources is in Completing Billing Files at the Regional Secretariat of the General Section. The method used is a qualitative approach. By type of case study. The use of this method is to explore data as detailed as possible until the data obtained is saturated. This study used in-depth interviews, observation and documentation from the field for data collection methods. In this study, the authors used qualitative research methods and a descriptive approach, by explaining and describing findings and phenomena in the form of facts and field data which would be arranged systematically. This research was conducted to understand a development effort in dealing with vegetable farming communities in Paleloan Village, Modinding District, South Minahasa Regency and to describe it in the form of words. this research is also used to examine the condition of agricultural objects and agricultural products which emphasize significance rather than generalization (Sugiono 2015:9).

Keywords: Empowerment of Human, Vegetable farmer, Modinding District

Pendahuluan

Indonesia adalah Negara agraris, yang terletak di Asia Tenggara dan beriklim tropis, menjadikan tanah di Indonesia menjadi sangat subur. sumber daya alam beraneka ragam dan berlimpah. Di negara agraris, pertanian mempunyai peranan yang sangat penting selain menunjang pemenuhan kebutuhan pokok, selain itu pertanian berperan besar dalam mendongkrak sektor sosial, sektor perekonomian dan perdagangan. Sebagian besar pekerjaan mayoritas masyarakat Indonesia bekerja sebagai petani, Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebut bahwa jumlah penduduk yang bekerja per Agustus 2020 sebanyak 128,45 juta orang. Dari angka tersebut, terbanyak bekerja di sektor pertanian dengan 38,23 juta orang tenaga kerja atau sekitar 29,76%.

Sebagai sektor yang menjadi pekerjaan mayoritas masyarakat Indonesia, pertanian menghadapi banyak tantangan,, dimana semakin bertambahnya permintaan hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, hal ini tidak berbanding lurus dengan minat masyarakat yang mulai tak menekuni sektor pertanian disebabkan faktor urbanisasi, yaitu perpindahan masyarakat dari Desa ke Kota, belum lagi ditambah dengan program nawa cita pemerintah Republik Indonesia yaitu membangun dari Desa. Hal ini berdampak terhadap semakin sedikitnya lahan pertanian yang tersedia disebabkan pembangunan sarana infrastruktur dan juga pembangunan pemukiman perumahan dan lain-lain.

Masalah lain yang dihadapi oleh petani adalah faktor pasar atau penjualan hasil pertanian, ditengah tidak stabilnya harga penjualan hasil pertanian, tantangan lainnya adalah masalah infrastruktur atau transportasi dalam mengangkut hasil pertanian dari lahan pertanian menuju tempat penjualan hal ini menyebabkan sering kali harga pertanian

dipermainkan oleh para tengkulak, dengan harga yang tidak sesuai dengan harga pasar, disebabkan tidak semua petani memiliki alat teknologi dan transportasi untuk mengangkut hasil panennya, hal ini menyebabkan petani terpaksa menjual hasil pertaniannya kepada para tengkulak. Disisi lain masalah pertanian lainnya adalah masalah faktor hama dan faktor pupuk pertanian, masalah-masalah ini menjadi tantangan terbesar yang harus dihadapi oleh para petani Indonesia.

Berdasarkan Undang-Undang No 22 Tahun 2019 tentang tentang Sistem Budi Daya Pertanian Berkelanjutan menyebutkan bahwa Sistem Budi Daya Pertanian Berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan dan memperluas penganekaragaman hasil pertanian, guna memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, industri dalam negeri, dan memperbesar ekspor, meningkatkan penadapatan dan taraf hidup petani, serta mendorong perluasan dan pemerataan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja. Sistem Budi Daya Pertanian Berkelanjutan ini dilakukan dengan memperhatikan daya dukung ekosistem, mitigasi, dan adaptasi perubahan iklim, serta kelestarian lingkungan guna mewujudkan sistem pertanian yang maju, efisien, tangguh, dan berkelanjutan.

Di Sulawesi Utara sendiri, pertanian menjadi salah satu faktor pendukung terhadap pertumbuhan ekonominya, pada tahun 2022 pada caturwulan kedua ekspor pertanian mencapai Rp 2,9 Triliun , sektor pertanian menjadi pemegang peranan penting, salah satu sektor pertanian yang mendukung atau menunjang perekonomian dibidang pertanian di Sulawesi Utara adalah tanaman Sayuran, tanaman sayur yang tumbuh subur di daerah yang beriklim dingin. Ada beberapa daerah yang beriklim dingin dan menjadi tanaman sayur tumbuh subur salah satunya di Daerah Minahasa Selatan.

Kabupaten Minahasa Selatan secara geografis terletak pada posisi strategis karena berada pada jalur lintas darat jalan trans Sulawesi yang menghubungkan daerah-daerah lain di Sulawesi Utara. Secara topografi Kabupaten Minahasa Selatan memiliki wilayah yang berbukit-bukit/pegunungan memiliki garis pantai dan sebagian kecil daratan bergelombang dengan posisi daerah pantai 0 – 1.500 m dari permukaan laut (Dpl). Dataran yang terletak di Kabupaten Minahasa Selatan terdapat di daerah Tompaso baru (2.587 ha) dan daerah Modinding (2.350 ha). Kabupaten Minahasa Selatan memiliki 17 kecamatan dan 170 desa/kelurahan.

Perekonomian di Kabupaten Minahasa Selatan dipengaruhi oleh sektor industry, hal ini terlihat dari banyaknya pabrik-pabrik industri di daerah Minahasa Selatan seperti pabrik Industri kelapa yang terletak di Amurang. Selain itu sektor lainnya yang mendukung perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan adalah sektor pariwisata, dan sektor penyumbang terbesar dalam mendongkrak perekonomian di Kabupaten Minahasa Selatan adalah sektor pertanian yang menjadi pekerjaan mayoritas masyarakat Kabupaten Minahasa Selatan. Adapun bidang pertanian yang menjadi titik fokus petani Kabupaten Minahasa Selatan adalah petani cap tikus, petani kopra, dan petani sayur.

Kecamatan Modinding menjadi kecamatan yang terdapat banyak sekali petani sayur. tepatnya di desa Paleleon. Saat ini petani sayur menghadapi banyak sekali tantangan, kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) tahun 2021 dalam menanggapi pandemi covid-19 oleh Pemerintah sangat berdampak negative terhadap petani sayur, kebijakan pembatasan yang dilakukan membuat konsumsi akan hasil panen sayur menjadi berkurang, petani sayur terpaksa mengalami kerugian yang sangat luar biasa. Pembatasan jam oprasional yang diberlakukan menyebabkan permintaan akan

hasil panen sayur menurun, belum lagi kebijakan penyekatan yang menyebabkan para pembeli tidak dapat menjangkau sampai ke tempat produksi hasil sayur. Saat ini pemerintah telah menarik kebijakan PPKM, akan tetapi dampak yang diakibatkan masih sangat terasa.

Tantang besar lainnya yang dihadapi oleh petani sayur adalah kebijakan pasar global menuntut produk hortikultural hasil pertanian sayuran berkualitas dan aman konsumsi. Pasar global menuntut bagaimana proses produk tersebut dihasilkan. Sistem budi daya yang harus mengadopsi atau mengedepankan produksi ramah lingkungan, dengan mengurangi emisi CO2. Benih yang digunakan merupakan benih unggul, sarana dan prasana yang harus menunjang. Dengan melihat kondisi geografis wilayah yang berada di kecamatan Modinding hal ini menjadi sebuah tantangan besar bagi petani sayuran. Belum lagi kendala lain yang dihadapi oleh petani sayuran adalah masalah hama, bagaimana mengendalikan agresi hama sayuran yang harus diantisipasi dan dikendalikan dengan pestisida yang aman dengan tidak menggunakan bahan kimia yang berlebihan yang akan mempengaruhi kulit hasil sayur yang aman untuk dikonsumsi.

Dari hasil pengamatan sementara yang dilakukan oleh penulis pemulihan perekonomian masyarakat petani sayur dibutuhkan suatu upaya guna mendukung pemberdayaan petani sayur di Kabupaten Minahasa Selatan, khususnya di Kecamatan Modinding, perlu adanya upaya untuk meningkatkan pemberdayaan dalam mensejahterahkan masyarakat petani sayur. Setelah dirugikan dengan kebijakan PPKM saat pandemi Covid-19 melanda. Hal ini menarik minat peneliti untuk mengangkat sebuah judul penelitian dengan judul “Pemberdayaan masyarakat petani sayur di desa Paleleon Kecamatan Modinding”.

Tinjauan Pustaka

Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung oleh beberapa referensi sebelumnya dengan penelitian kepustakaan. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk mendapatkan bahan komparatif dan referensi. Selain itu untuk menghindari pemahaman tentang kesamaan dengan penelitian ini oleh karena itu, peneliti merangkum hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut.

Kamuntuan, dkk (2019). Penelitian terdahulu ini mengkaji pemberdayaan masyarakat petani terkait dengan pelaksanaan program gabungan kelompok tani. Masyarakat petani di kawasan Desa Adow yang tergabung dalam program Gapoktan (gabungan kelompok tani) merupakan masyarakat yang perlu diberdayakan. Namun dalam prakteknya anggota dari Gapoktan Adow masih belum memaksimalkan program pemberdayaan yang diberikan. Hambatan-hambatan structural yang cukup mempegaruhi mengapa desa ini belum berkembang secara intensif dari segi pertanian khususnya penghasil beras disebabkan karena hambatan sikap mental masyarakat yang belum menyadari sepenuhnya bahwa lahan pertanian dapat dijadikan sebagai mata pencaharian utama, kedua bahwa tingkat pendidikan masyarakat akan pentingnya pengembangan aspek kewirausahaan belum bertumbuh secara nyata, ketiga kurangnya modal sehingga dapat mempengaruhi animo masyarakat dalam berusaha. Keempat proses kelembagaan desa belum dapat berjalan sebagaimana mestinya pada hal kelembagaan desa di anggap sebagai salah satu pendukung dalam mengakses berbagai informasi termasuk pula proses pembelajaran untuk mendapatkan ide-ide baru dari masyarakat petani. Memandang sektor pertanian di Desa Adow merupakan salah satu desa yang dapat di katakan cukup besar sebagian besar pengembangan potensi desa di arahkan pada pembanguan pertanian yang

lebih diarahkan pada produksi pangan. Bila dilihat dari potensi sumber daya alam sesungguhnya desa Adow memiliki prospek yang cukup baik sebagai penghasil produksi beras yang cukup menjanjikan apabila masyarakat desa adow sepenuhnya dapat menyadari bahwa bidang pertanian dapat dijadikan asset untuk dapat menjanjikan masa depan mereka. Gapoktan adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Program pemberdayaan bentukan pemerintah pusat yang dikhususkan bagi masyarakat petani salah satunya adalah program Gapoktan. Masyarakat petani diharapkan taraf kehidupannya dapat meningkat setelah adanya program ini. Gapoktan Desa Adow dengan program programnya selalu berusaha untuk memberdayakan anggotanya yaitu masyarakat petani yang berwilayah di Desa Adow. Berdasarkan hasil wawancara, disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat petani setelah adanya Gapoktan Desa Adow menjadi semakin baik. Kondisi keberdayaan mereka semakin meningkat terlihat dari tingkat pendapatan dan kehidupannya yang semakin bertambah karena produksi hasil pertanian mereka meningkat. Selain itu, masyarakat petani dapat terpenuhi kebutuhan sehari-harinya (kebutuhan primer) dan mampu mengatasi masalah masalah yang mereka hadapi pada waktu masa tanam sampai pada masa pasca panen dengan bantuan program Gapoktan. Adapun faktor yang mendukung adanya program pemberdayaan masyarakat melalui Gapoktan ini sebenarnya adalah keinginan petani yang ingin meningkatkan kesejahteraan keluarganya. pemerintah juga mendukung sekali adanya program ini terbukti dengan bantuan yang diberikan cukup banyak dan program yang dilaksanakan oleh Gapoktan Desa Adow sangat tepat untuk membantu petani dalam meningkatkan kesejahteraannya.

Kures, dkk (2017). Penelitian terdahulu ini mengkaji tentang pemberdayaan kelompok tani sayur dengan menggunakan konsep pengembangan, memperkuat potensi atau daya dan kemandirian. Dalam pemberdayaan Kelompok Tani masih ditemukan masalah-masalah yaitu dalam hal pengembangan, Dinas Pertanian dan Perikanan memberikan bantuan-bantuan untuk kelompok tani seperti pemberian bibit tanaman sayur, penyuluhan, obat-obatan (racun), dan alat pertanian. Tetapi kelompok tani tidak menerapkan teknologi yang ada ataupun teknologi baru di bidang pertanian, sumberdaya manusia yang rendah sehingga kelompok tani sulit beradaptasi dengan kemajuan teknologi, kurangnya kerjasama antara pengurus dan anggota yang mengakibatkan kelompok tani tersebut tidak bisa memecahkan masalah yang dihadapi contohnya masalah tentang permodalan dan pemasaran hasil dan tidak bisa mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan. Dalam memperkuat potensi atau daya Dinas Pertanian dan Perikanan memberikan pemberdayaan kepada kelompok tani berupa pelatihan, mengikuti magang, pemberian bibit unggul, alat pertanian dan seminar yang berhubungan dengan pelatihan pertanian. Namun ada kelompok tani yang kurangnya keaktifan anggota dalam pertemuan/rapat, dan ada petani yang tidak mau merubah pola pikirnya; ada petani yang tidak mau diganggu untuk bekerjasama. Tidak menerapkan inovasi-inovasi baru yang didapat dari penyuluhan yang nantinya dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh kelompok tani ataupun anggotanya dan kurangnya peran serta anggota dalam mengikuti pelatihan dan seminar dengan demikian anggota kelompok tani tidak menerapkan metodemetode baru dalam pertanian contohnya; cara pengolahan tanah yang baik, penentuan waktu tanam dan pemberantasan Hama penyakit, Dalam hal kemandirian Dinas Pertanian membentuk

kelompok tani agar dapat bertumbuh dan mengembangkan kelompok tani menjadi kelompok tani yang kuat dan mandiri. Tetapi yang terjadi di lapangan ada kelompok-kelompok tani yang masih menggantungkan kelompoknya pada pemerintah dan tidak berdiri sendiri. Contohnya; kelompok tani akan berjalan jika ada bantuan-bantuan benih sayur, pupuk, obatobatan, dan alat pertanian dari Dinas Pertanian dan Perikanan. Sedangkan tujuan dibentuknya kelompok tani agar menjadi kelompok tani yang kuat dan mandiri. Temuan penelitian ini bahwa dilihat dari pengembangan kelompok tani sayur sudah cukup baik, dimana dari kelompok tani yang sudah mampu mengembangkan usaha taninya. Dalam memperkuat potensi atau daya kelompok tani sayur sudah baik, karena kelompok tani sudah mampu meningkatkan potensi ataupun daya yang dimiliki dengan langsung mempraktekannya di lapangan dan sudah mau menerima hal-hal baru di bidang pertanian. Untuk kemandirian kelompok tani sayur sudah cukup baik, karena sudah ada upaya dari kelompok tani untuk memandirikan kelompok tani yang mereka jalankan.

Waworuntu, dkk (2021). Penelitian terdahulu ini menjelaskan tentang pemberdayaan masyarakat melalui program kelompok tani. Pemberdayaan masyarakat dipandang sebagai salah satu metode atau cara yang dapat digunakan dalam kerangka besar pembangunan nasional. Begitu pentingnya sektor pertanian dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan pangan, tentunya perlu dilaksanakan pemberdayaan kepada para petani. Pemberdayaan masyarakat petani harus dipandang sebagai upaya untuk menyejahterahkan rakyat. Cara yang dilakukan dapat melalui koordinasi berbagai kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan baik di tingkat pusat maupun daerah. Memandang sektor pertanian, di Sulawesi Utara pertanian merupakan bagian terpenting dari upaya pembangunan yang di laksanakan. Kondisi ini

ditunjang dengan suatu kenyataan bahwa mayoritas masyarakat Sulawesi Utara tinggal di pedesaan dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian. Dalam mencapai peningkatan pembangunan pertanian di Sulawesi Utara peranan kelembagaan kelompok tani di pedesaan sangat besar dalam mendukung dan melaksanakan berbagai program yang sedang dan akan dilaksanakan, karena kelompok tani inilah pada dasarnya pelaku utama pembangunan pertanian. dalam prakteknya peneliti mendapatkan beberapa masalah seperti ada anggota dari Kelompok Tani masih belum memaksimalkan program pemberdayaan yang diberikan. Di karenakan terdapat masalah internal dan eksternal yang menjadi hambatan berkaitan dengan aktivitas pertanian Kelompok tani Immanuel. Masalah internal tersebut berupa permodalan, sumber daya manusia yang masih rendah, kurangnya partisipasi anggota, serta kurang menerapkan teknologi yang ada ataupun teknologi baru di bidang pertanian. Adapun faktor eksternal yang biasanya mempengaruhi yaitu, iklim atau cuaca yang tidak menentu sehingga menyebabkan rusaknya tanaman, dan juga sering terjadi keterlambatan atau kelangkaan pasokan pupuk dari penyalur di Desa. Adanya permasalahan tersebut tentu berpengaruh atas usaha pertanian yang di jalankan dan mengakibatkan kerugian. Serta masalah lainnya yaitu kurangnya pengawasan dari pemerintah dalam kegiatan pemberdayaan yang di lakukan oleh kelompok tani. Masyarakat tani tersebut perlu diberdayakan dalam peningkatan kualitas individunya, baik itu dari segi cara membaca iklim dan kondisi tanah, hingga penggunaan teknologi. Dalam upaya pengembangan kelompok tani yang ingin dicapai adalah terwujudnya kelompok tani yang mandiri, dimana para petani mempunyai disiplin, tanggung jawab dan terampil dalam kerjasama mengelola kegiatan usaha taninya serta masyarakat petani dapat lebih berdaya dalam segi hasil panen maupun

finansial serta kesejahteraan hidup yang meningkat. Terdapat tahap-tahap yang harus dilalui dalam melakukan pemberdayaan masyarakat adalah meliputi tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi kemampuan kerja, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual.

Konsep Pemberdayaan

Menurut Anwas (2019:48-50) Pemberdayaan, berasal dari kata *power* atau daya. Pemberdayaan berkaitan dengan upaya merubah dalam struktur sosial masyarakat, karena ada proses *sharing power*, peningkatan kemampuan, dan penetapan kewenangan. Pemberdayaan pada hakikatnya dilakukan secara internal dari dalam diri orang itu sendiri. Peran pihak luar adalah mengembangkan potensi, dan membantu orang yang diberdayakan supaya dapat mengakses informasi, inovasi dan kemampuan dalam pengambilan keputusan. Landasan utama pengembangan kelembagaan sosial sebagai substansi pemberdayaan meliputi kesadaran, perubahan. Pemberdayaan tidak semudah seperti membalikan telapak tangan, pemberdayaan ternyata tidak sebanding dengan realisasinya.

Pemberdayaan bukan hanya sekedar membangun sesuatu, memberikan pelatihan keterampilan, dan melakukan kegiatan lainnya. Pemberdayaan merupakan upaya menjadikan masyarakat berdaya dan mandiri, mampu berdiri diatas kakinya sendiri. Bentuk pemberdayaan perlu disesuaikan dengan potensi, masalah dan kebutuhan masyarakat nya sendiri. Pemberdayaan merupakan kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami kemiskinan.

Menurut Mulyawan (2016:66) Pemberdayaan masyarakat adalah pendekatan pembangunan manusia yang memberikan ruang dan kesempatan yang lebih besar kepada

masyarakat sebagai subyek dan pemngguna hasil-hasil pembangunan sesuai dengan masalah, kebutuhan dan potensi lingkungan atau SDA setempat. Pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat menjadi instrumen penting dalam menanggulangi kemiskinan, pengangguran dan peningkatan kualitas hidup manusia.

Konsep pemberdayaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Wrihantolo, dkk dalam (Mulyawan 2016:69-70) yaitu:

1. Dimensi enabling atau capacity building yaitu menciptakan suasana iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang secara optimal sehingga masyarakat bisa secara mandiri melaksanakan keinginannya dengan indikator dorongan meningkatkan produktivitas kerja, keinginan kuat untuk maju.
2. Dimensi empowering yaitu memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat berupa penguatan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan kebutuhannya. Indikator empowering adalah peningkatan keterampilan teknologi, peningkatan pengetahuan pembangunan, kesempatan mendapatkan bantuan dan akses dari pemerintah dan kesempatan menyampaikan pendapat.
3. Dimensi protecting atau perlindungan yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok yang kuat. Indikator protecting melindungi masyarakat lemah, melindungi dan mencegah adanya diskriminatif.

Proses pemberdayaan ialah upaya pendidikan yang dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemandirian masyarakat.

Pemberdayaan Petani

Petani merupakan mata pencaharian yang paling banyak ditekuni oleh penduduk Indonesia. Petani adalah seseorang yang bergerak dibidang pertanian, utamanya melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (padi, bunga, buah dan sayuran) dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Pemberdayaan petani diarahkan dari mulai proses produksi, pemeliharaan panen, pasca panen, serta pemasaran. Dalam hal ini pemberdayaan petani diarahkan pada usaha tani nya. Selain itu bentuk pemberdayaan bisa dilakukan melalui berbagai metode, sesuai dengan permasalahan dan potensi petani dan berdasarkan hasil analisis kebutuhan.

Pemberdayaan petani lebih efektif dilakukan melalui kelompok tani. Kelompok tani merupakan sekumpulan petani yang memiliki tujuan yang sama untuk mengorganisasikan para petani dalam menjalankan usaha taninya. Menurut Sukino (2020:76) pemberdayaan melalui jenjang kelompok bahwa: “Pembentukan kelompok tani selain dibentuk berdasarkan jenis kelamin, juga dibentuk berdasarkan umur. Anggota yang beranggotakan remajadengan usia antara 20 tahunan disebut sebagai kelompok taruna tani. Kelompok tani yang beranggotakan orang-orang dewasa dengan usia rata-rata 45 tahun disebut sebagai kelompok tani dewasa dan kelompok tani yang beranggotakan wanita dengan usia rata-rata 40 tahun disebut sebagai kelompok wanita tani”.

Undang-undang tentang perlindungan dan pemberdayaan petani dalam Bab 3 Perencanaan pasal 5 ayat 1 menyebutkan perencanaan perlindungan dan pemberdayaan petani harus dilakukan secara sistematis, terpadu, terarah, menyeluruh, transparan dan akuntabel. Selain itu disebutkan dalam Pasal 7 ayat 3 mengenai strategi pemberdayaan petani dilakukan melalui: (1) Pendidikan dan sarana

produksi pertanian, (2) Kepastian usaha, (3) Pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, (4) Konsolidasi dan jaminan luas lahan pertanian, (5) Penyediaan fasilitas pembiayaan dan permodalan, (6) Kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi dan (7) Penguatan kelembagaan petani.

Konsep Pertanian

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat. Sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan, perkebunan, dan perikanan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Pertanian secara sederhana dapat diartikan sebagai aktivitas atau kegiatan manusia dalam membuka lahan dan menanamnya dengan berbagai jenis tanaman, baik tanaman musiman maupun tanaman tahunan, tanaman pangan maupun tanaman non-pangan, serta digunakan untuk memelihara ternak maupun ikan (Suratiyah, 2015).

Petani adalah seseorang perseorangan yang melakukan usaha tani dibidang tanaman pangan, hortikultura. Perkebunan, dan/atau peternakan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Organisasi Pangan dan pertanian Dunia (FAO) menjelaskan bahwa kinerja perjalanan pertanian di Indonesia jauh lebih komprehensif, tahap awal fase Konsolidasi 1967-1978 sektor pertanian hanya tumbuh 3,38 persen, kemudian pada tahun 1978-1986 mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu berkisar 5,72 persen, lalu pada fase dekonstruksi yaitu antara tahun 1986-1997 mengalami penurunan yaitu berkisar diangka 3,39 persen dan terus mengalami degradasi sampai menyentuh angka 1,57 persen. dalam rentang waktu 2001-2006 sektor pertanian Indonesia mengalami

peningkatan dengan angka 3,45 persen dan ini masih belum dapat dikatakan telah menuju ke arah yang benar (Arifin,2007).

Tugas Pokok dan Fungsi Pemerintah Desa

Desa berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokratis. Sehingga dari Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 Tahun 2016 sebagai penjabaran atas Undang Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa dapat dikemukakan bahwa:

Tugas Pokok dan Fungsi Kepala Desa:

1. Kepala Desa berkedudukan sebagai Kepala Pemerintahan Desa yang memimpin penyelenggaraan Pemerintahan Desa.
2. Kepala Desa bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa.

Tugas Pokok dan Fungsi Sekretaris Desa:

1. Sekretaris Desa berkedudukan sebagai unsur pimpinan Sekretariat Desa.
2. Sekretaris Desa bertugas membantu Kepala Desa dalam bidang administrasi pemerintahan.
3. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana yang dimaksud maka Sekretaris Desa mempunyai fungsi:
Melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi.

Tugas Pokok dan Fungsi Kepala Urusan Umum:

1. Kepala urusan umum berkedudukan sebagai unsur staf sekretariat.
2. Kepala urusan umum bertugas membantu Sekretaris Desa dalam urusan pelayanan administrasi pendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan.
3. Melaksanakan tugas-tugas kedinasan lain yang diberikan oleh atasan.

Tugas Pokok dan Fungsi Kepala Urusan Keuangan:

1. Kepala urusan perencanaan berkedudukan sebagai unsur staf sekretariat.
2. Kepala urusan perencanaan bertugas membantu Sekretaris Desa dalam urusan pelayanan administrasi pendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan.
3. Melaksanakan tugas-tugas kedinasan lain yang diberikan oleh atasan.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif, dengan mmenjelaskan dan mendeskripsikan penemuan dan fenomena berupa fakta dan data dilapangan yang akan disusun secara sistematis. Penelitian ini dilakukan untuk dapat memahami sebuah upaya pengembangan dalam menangani masyarakat petani sayur di Desa Paleloan, Kecamatan Modoinding, Kabupaten Minahasa Selatan dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata. penelitian ini juga digunakan untuk mengkaji keadaan objek pertanian dan hasil pertanian yang menekankan kepada signifikan daripada generalisasi (Sugiono 2015:9).

Fokus Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah serta kerangka teori, penelitian ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat petani sayur didesa Palelon Kecamatan Modoinding. Konsep pemberdayaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Wrihantolo, dkk dalam (Mulyawan 2016:69-70) yaitu:

1. Dimensi enabling atau capacity building yaitu menciptakan suasana iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang secara optimal sehingga masyarakat bisa secara mandiri melaksanakan keinginannya dengan indikator dorongan meningkatkan

produktivitas kerja, keinginan kuat untuk maju.

2. Dimensi empowering yaitu memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat berupa penguatan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan kebutuhannya. Indikator empowering adalah peningkatan keterampilan teknologi, peningkatan pengetahuan pembangunan, kesempatan mendapatkan bantuan dan akses dari pemerintah dan kesempatan menyampaikan pendapat.

Dimensi protecting atau perlindungan yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok yang kuat. Indikator protecting melindungi masyarakat lemah, melindungi dan mencegah adanya diskriminatif.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Peleon, Kecamatan Modoinding, Kabupaten Minahasa Selatan. Alasan penulis memilih lokasi ini adalah berangkat dari suatu permasalahan yang terjadi didesa Peleon terkait masyarakat petani sayur di Kecamatan Modoinding yang mengalami banyak sekali tantangan dalam memperdayakan masyarakat petani sayur di Desa Peleon.

Informan Penelitian

Informan penelitian adalah mereka yang diharapkan mampu memahami dan mengerti terkait permasalahan penelitian ini sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan akurat. Informan penelitian sebagai sumber informasi yang relevan, akurat, dan bermanfaat, maka dari itu peneliti menetapkan informan penelitian sebagai berikut:

1. Penyuluh pertanian : 1 orang
2. Pemerintah Desa : 1 orang
3. Masyarakat petani : 3 orang

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara

Wawancara adalah suatu proses untuk dapat mengetahui atau mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang berhubungan dengan subjek penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan penelitian dengan menggunakan Teknik wawancara semi terstruktur sehingga memungkinkan untuk menambah pertanyaan dari saat sesi wawancara berlangsung.

Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan untuk memperoleh data dengan mengadakan pengamatan langsung yang terjadi dilapangan ataupun mengamati sumber Pustaka atau data yang tertulis. Lalu kemudian melakukan analisis terhadap data yang sudah diperoleh. Observasi digunakan untuk mengamati dan memahami pemberdayaan masyarakat petani sayur didesa Palelon Kecamatan Modoinding.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data berupa foto, catatan, arsip, ataupun dokumen lainnya yang dapat memperkuat hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian. Selain itu dokumen luar seperti majalah, surat kabar, dan surat pernyataan juga dapat digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan objek penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengumpulan data yang diperoleh sistematis dan kemudian mengembangkannya dengan mengaitkan data yang diperoleh dengan kenyataan dilapangan teknis analisis data oleh Mules dan Huberman di Sugiono (2018:337) yang menjadi acuan peneliti adalah:

1. Reduksi Data. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, penggabungan, dan penyederhanaan data yang diperoleh dilapangan. Selama proses pengumpulan data, reduksi data akan terus berlangsung sehingga data tersebut dapat dikategorikan dan dapat ditarik sebuah kesimpulan.
2. Penyajian Data. Setelah melaksanakan tahap reduksi, kemudian hasil dari wawancara ataupun observasi dilapangan disajikan dalam bentuk transtkip ataupun catatan wawancara dengan bagan atau grafik yang disusun secara sistematis sehingga akan memudahkan untuk melakukan analisis dan penarikan kesimpulan.
3. Penarikan Kesimpulan. Setelah mengolah dan menyajikan data, ditarik sebuah kesimpulan. Ini merupakan tahap terakhir untuk memverifikasi data. Verifikasi ini dilakukan dengan menganalisis catatan-catatan ataupun informasi yang diterima, lalu kemudian melakukan uji kebenaran, kesimpulan yang ditarik merupakan jawaban dari sebuah permasalahan yang dirumuskan dan melakukan interpretasi dari hasil penelitian.

Pembahasan

Desa Palelon merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Modoinding Kabupaten Minahasa Selatan. Sebagian besar penduduk yang ada di des aini menjalankan profesi sebagai petani sayur atau petani tanaman hortikultura. Sehingga pemenuhan kebutuhan hidup keluarga banyak bergantung pada hasil pertanian yang dikelola oleh petani. Dalam pengelolaan pertanian ternyata banyak petani yang diperhadapkan dengan masalah. Berbagai masalah yang dihadapi oleh petani memerlukan jalan keluar. Pemerintah memiliki tanggungjawab untuk memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh petani. Upaya penyelesaian masalah dalam

sektor pertanian dilakukan oleh pemerintah melalui program pemberdayaan petani.

Program pemberdayaan petani sampai dengan saat ini dilakukan oleh pemerintah secara berjenjang akan tetapi juga dilakukan secara bersama.

Pemberdayaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Wrihantolo, dkk dalam (Mulyawan 2016:69-70) terkait dengan Dimensi enabling atau capacity building, dimensi empowering dan dimensi protecting atau perlindungan. Dimensi enabling atau capacity building yaitu menciptakan suasana iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang secara optimal sehingga masyarakat bisa secara mandiri melaksanakan keinginannya dengan indikator dorongan meningkatkan produktivitas kerja, keinginan kuat untuk maju.

Dimensi enabling atau capacity building

Dari data penelitian ditemukan bahwa program yang dibuat oleh pemerintah sehingga petani dapat meningkatkan hasil panen yaitu pembentukan kelompok tani memberikan bantuan bibit kentang, pupuk dan racun pembasmi hama, dan penyuluhan, Upland atau bantuan. Program pemberdayaan yang diikuti oleh petani ini diharapkan dapat meningkatkan hasil panen. Pemerintah melalui program penyuluhan pertanian dilakukan untuk memberikan tambahan wawasan pengetahuan melalui pembelajaran dan pelatihan dari Dinas Pertanian, Balai Penyuluhan Pertanian. Pemerintah juga memberikan tambahan pengetahuan kepada para petani sayur di Desa Palelon dalam hal pemilihan bibit unggul, dan cara mengelola pupuk dan pestisida atau cara penyemprotan dan juga program kelompok tani dan Upland.

Berbagai program pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah ini diharapkan menjadi pendorong bagi petani untuk meningkatkan produksi panen. Sebab dengan program pemberdayaan yang dilakukan akan

juga menjamin kehidupan dan kebutuhan keluarga dalam hal mencukupkan perekonomian dalam keluarga. Petani juga ternyata sangat membutuhkan program pemberdayaan sebab petani juga menginginkan untuk maju dalam usaha pertanian sayur. Sebab dengan hal tersebut dapat mencukupkan perekonomian keluarga dan meningkatkan kualitas hidup. Program pemberdayaan juga untuk meningkatkan kualitas produksi atau hasil panen sayuran dan tanaman-tanaman agar bisa bersaing di pasar yang lebih besar.

Dimensi empowering atau memperkuat potensi

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah melalui instansi pertanian pusat dan daerah diharapkan dapat memperkuat potensi petani sayur yang ada di Desa Palelon Kecamatan Modoinding Kabupaten Minahasa Selatan. Dari apa yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian, Dinas Pertanian dan Balai Penyuluhan Pertanian Kabupaten Minahasa Selatan dalam hal memperkuat potensi petani sayur terarah pada pengautan potensi petani sayur.

Program pelatihan yang terkait dengan peningkatan keterampilan khususnya petani sayur yaitu pelatihan teknologi bagi petani. Pelatihan teknologi yang dilakukan yaitu cara penggunaan traktor dan juga cara menyiram tanaman jika musim panas yang panjang atas pergantian iklim. Program penggunaan teknologi seperti pengoperasian tractor dalam membuka lahan serta dalam penyiraman saat iklim panas panjang atau kemarau panjang sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat petani sayur di Desa Palelon Kecamatan Modoinding Kabupaten Minahasa Selatan.

Dimensi protekting atau perlindungan

Protekting atau perlindungan merupakan aspek yang penting dalam program pemberdayaan. Sebab petani sayur memerlukan protekting atau perlindungan atas hasil usaha dari yang dikelola. Sampai dengan

saat ini petani sayur memerlukan perlindungan dari pemerintah agar penguatan ekonomi keluarga terpenuhi melalui panen yang ada. Data penelitian menunjukkan bahwa pemerintah daerah belum sepenuhnya memperhatikan kebutuhan dan masalah yang dihadapi para petani termasuk dalam hal masalah modal usaha dan harga jual hasil panen.

Perhatian pemerintah pada masalah hama dan pupuk sebagaimana program dari Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa Selatan sebagai wujud dari upaya perlindungan atas usaha pertanian sayur dari masyarakat. akan tetapi juga ternyata belum ada program pemerintah yang memberikan perlindungan atas harga jual hasil pertanian.

Masyarakat petani di Desa Palelon Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa Selatan sampai saat ini terkendala pada harga jual yang tidak stabil. Hasil panen diharapkan dapat dijual sehingga petani mendapatkan keuntungan. Harga jual hasil panen tidak pernah stabil karena ada banyak tanaman yang dikelola di daerah oleh masyarakat petani dan juga harga itu pun tergantung dari petani atau masyarakat itu sendiri yang memiliki hasil panen.

Sampai dengan saat ini Pemerintah Daerah Kabupaten Minahasa Selatan tidak melakukan pengawasan atas harga jual sayur di daerah. Dengan adanya kendala dalam kestabilan harga jual dari produksi pertanian maka sangat dibutuhkan kebijakan dari pemerintah untuk penyelesaian masalah ini. Pemerintah dapat melakukannya melalui Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa Selatan.

Demikian pula halnya dengan bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Dimana tidak semua petani sayur yang ada di Desa Palelon Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa Selatan mendapatkan bantuan. Hal ini terjadi karena petani sayur yang mendapatkan bantuan adalah hanyalah masyarakat yang mengikuti

dan membentuk kelompok tani dan sebagian hanya petani mandiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat petani sayur di Desa Palelon Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa Selatan. Terkait dengan dimensi enabling atau capacity building, dimensi empowering dan dimensi protecting atau perlindungan.

Pemberdayaan untuk menciptakan suasana iklim yang memungkinkan masyarakat petani sayur berkembang secara optimal dilakukan oleh Kementerian Pertanian, Dinas Pertanian Provinsi dan Kabupaten serta Balai Penyuluh Pertanian. Program pemberdayaan yang dilakukan yaitu pembentukan kelompok tani, memberikan bantuan bibit kentang, pupuk dan racun pembasmi hama, dan penyuluhan dan upland. Akan tetapi ternyata program pemberdayaan yang diikuti oleh petani belum sepenuhnya meningkatkan hasil panen dan memenuhi kebutuhan keluarga. Kendala yang dihadapi oleh petani dalam meningkatkan hasil panen yaitu pergantian iklim, kelangkaan pupuk, hama yang merusak tanaman.

Pemberdayaan untuk memperkuat potensi petani sayur telah dilakukan melalui peningkatan keterampilan yaitu pelatihan penggunaan teknologi yaitu traktor dan cara menyiram di musim panas dan pembuatan *green house* atau pembibitan. Akan tetapi pelatihan ini hanya sebagian petani. Waktu pelaksanaan, keterbatasan jumlah peserta pelatihan dan jumlah kelompok tani yang terbatas menjadi kendala utama petani mengikuti pelatihan penggunaan teknologi.

Pemberdayaan melalui dimensi protekting atau perlindungan belum terjadi bagi petani. Masalah modal usaha dan ketidakstabilan harga jual hasil panen sampai dengan saat ini dihadapi petani sayur. Belum ada

program dan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah terkait dengan akses bantuan modal usaha bagi petani sayur maupun pengaturan harga jual saat terjadi panen besar.

Daftar Pustaka

- Anwas. (2019). *Pemberdayaan masyarakat di era global*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyawan. (2016). *Masyarakat, wilayah, dan pembangunan*. Bandung: UNPAD Press.
- Sukino. (2020). *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani Terobosan Menanggulangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Kamuntuan. D, Posumah. J.H dan Tampi. G.B. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Program Gabungan Kelompok Tani di Desa Adow Kecamatan Pinolosian Tengah Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Jurnal Administrasi Publik*. Volume 5 Nomor 83.
- Kures. N.N.I, Pangkey. M.S dan Mambo. R. 2017. Pemberdayaan Kelompok Tani Sayur di Kelurahan Kakaskasen II Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*. Volume 4 Nomor 48.
- Waworuntu. F. N, Lengkong. F.D.J dan Londa. V.Y. 2021. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kelompok Tani Immanuel di Desa Raringis Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik*. Volume 7 Nomor 106.